

**BAB III**  
**PEMIKIRAN ZUHUD IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH**  
**DALAM KITAB MADĀRIJ AL-SĀLIKĪN**

**A. Biografi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah**

**1. Nasab dan Kelahirannya**

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Sa'd ibn Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi. Ia diberikan *kunyah* (panggilan) Abu Abdillah, serta diberi *laqāb* (julukan) Syamsuddin. Ibn al-Qayyim dilahirkan pada tanggal 17 Safar 691 H / 1292 M. Bertempat di desa pertanian di antara desa-desa Hauran sekitar 55 mil dari arah tenggara Damaskus. Ia dibesarkan dalam keluarga ilmu dan kemuliaan, serta dididik dalam cinta ilmu pengetahuan dan ulama'. Lingkungan tempatnya hidup, mempunyai pengaruh yang besar dalam mengarahkan kehidupannya untuk mencari ilmu, sehingga beliau diberikan gelar dalam agama ini dengan seutuhnya.

Orang tuanya, bernama Abu Bakar ibn Ayyub az-Zar'i, seorang direktur di madrasah Jauziyyah<sup>1</sup> Damaskus. Madrasah yang dibangun oleh Muhyiddin Ibnu Hafizh Abdurrahman al-Jauzi, sehingga madrasah itu dinamakan dengan madrasah Jauziyyah, karena dinisbahkan kepadanya. Dan orang tua Imam Ibn al-Qayyim pun terkenal sebagai direktur madrasah tersebut. Karena itulah, kemudian Imam Ibn al-Qayyim pun akhirnya dikenal sebagai Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Madrasah ini selesai dibangun pada tahun 652 H. Al-Hafidh ibn al-Katsir menilai sebagai madrasah terbaik. Madrasah ini terbakar pada tahun 820 H, kemudian dipugar kembali oleh Syamsuddin an-Nablisi, terletak dibagian depan pasar Al-Bazuriyyah yang dahulu dikenal dengan nama Al-Qahm (gandum). Sebagian besar lokasi madrasah ini diambil orang dan sisanya dijadikan Mahkamah hingga tahun 1327 H. Lalu ditutup untuk beberapa waktu hingga dibuka oleh Jam'iyyah al-Is'af al-Khairi dan dijadikan sebagai madrasah pengajaran anak-anak. Akhirnya madrasah ini kembali terbakar di awal revolusi Suriah. Kondisinya tetap demikian, sehingga dibuat beberapa ruko dan di atasnya dibangun masjid untuk pelaksanaan shalat hingga saat ini. (Amiruddin Jalil, 2006:13)

<sup>2</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Tobat Kembali Kepada Allah*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Uqinu Attaqi, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 23

Para ulama' menyebutkan bahwa biografi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan ayahnya, berkebangsaan az-Zar'i dan kemudian pindah ke Damaskus. Dari sini dapat diketahui bahwa ayah dan nenek moyangnya berasal dari daerah pertama (az-Zar'a) kemudian mereka pindah ke tempat kedua (Damaskus).

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memiliki dua orang putra, yaitu: Syarafuddin Abdullah dan Burhanuddin Ibrahim ibn Syamsuddin. Syarafuddin Abdullah lahir pada tahun 723 H. Anak ini sangat cerdas dan berhasil menghafal kitab suci al-Quran. Ia menggantikan ayahnya mengajar di Shadriyyah. Wafat pada tahun 756 H. Tepat lima tahun setelah mending ayahnya. Sedangkan Burhanuddin Ibrahim ibn Syamsuddin lahir pada tahun 716 H. Ia banyak belajar ilmu pengetahuan dari ayahnya sendiri, dan juga dari Madrasah Shadriyyah. Ia dipercaya untuk menjadi mufti dan populer menjadi ulama' yang ahli ilmu nahwu. Ia telah memberi komentar (*syarh*) kitab *Alfiyyah Ibni Mālik*. Kitab *syarh*-nya adalah *Irsyād al-Sālik Ila Hilli Alfiyyah Ibni Mālik*. Ia wafat tahun 767 H.<sup>3</sup>

Ibn al-Qayyim wafat dalam usia 60 tahun, pada malam kamis tanggal 13 Rajab 751 H / 1350 M. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Agung Bani Umayyah Damaskus, besok harinya selepas shalat dhuhur. Kemudian di shalatkan lagi di masjid Al-Jarrah, dekat kuburan beliau di makamkan. Selanjutnya dimakamkan di pemakaman Bab al-Shagir, dekat makam ibunya di Damaskus.<sup>4</sup>

## 2. Kondisi Sosial Masyarakatnya

Kondisi sosial masyarakat semasa Ibn al-Qayyim hidup, secara makro kehidupan Islam pada masa ini sedang dilanda kemunduran dan kesuraman, pada semua sektor kehidupan. Kondisi politik dunia Islam semakin lemah,

---

<sup>3</sup>Salahuddin Ali Abdul Mawjud, *The Biography Of Imam Ibn al-Qayyim*, Maktaba Darussalam, Riyadh, 2006, h. 28

<sup>4</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *op. cit.*, h. 31

tidak ada lagi pemegang kendali politik, sehingga politik Islam semakin pudar. Kondisi semacam ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal ditandai dengan keruntuhan kekhalifahan Abbasiyah dan perpecahan diantara sesama komunitas muslim. Islam tidak lagi mampu mempersatukan umatnya ke dalam sebuah kesatuan, sebagaimana halnya kekhalifahan yang tidak mampu lagi menggabungkan wilayah-wilayahnya dalam satu unit yang stabil. Akibatnya, muncul disintegrasi antara kekuatan-kekuatan sosial dan kelompok-kelompok moral, sehingga menyebabkan hilangnya kualitas dan posisi dominan yang mereka miliki. Kehancuran bangsa Arab diikuti dengan kehancuran semangat mereka. Perlahan-lahan kekuasaan mereka dikuasai oleh bangsa yang telah mereka kalahkan sebelumnya.<sup>5</sup>

Demikian pula dengan kehidupan mewah yang menampilkan minuman keras dan nyanyian, mempunyai andil yang melemahkan kekuatan keluarga, serta melahirkan keturunan-keturunan yang lemah sebagai pemegang tahta kerajaan. Posisi mereka semakin lemah, karena munculnya pertikaian yang tidak pernah berakhir dan persaingan untuk menjadi pewaris tahta yang tidak pernah bisa dipastikan.

Selain faktor-faktor di atas, tidak dapat dipungkiri faktor ekonomi yang berupa pembebanan pajak kepada rakyat serta pembagian wilayah kekuasaan provinsi demi keuntungan penguasa, telah menghancurkan sektor pertanian dan industri. Pertikaian berdarah yang sering terjadi mengakibatkan lahan pertanian menjadi tandus dan terbengkalai. Kondisi semacam ini, mengakibatkan rakyat semakin miskin dan penguasa semakin kaya, serta muncul para pemimpin di sejumlah negara-negara kecil yang suka menipu

---

<sup>5</sup>Ahmad Yasin Asy'ari, *Studi Pemikiran Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Risalah al-Qada Umar bin Al-khattab Kepada Abu Musa al-Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Praktik Peradilan*, Tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 29

rakyatnya. Kehancuran ekonomi berakibat langsung pada degradasi intelektualitas masyarakat dan mengekang tumbuhnya pemikiran kreatif.

Kondisi ketidakstabilan politik serta keragaman status sosial, menimbulkan ketidakberdayaan dan kemunduran terhadap masyarakat. Di samping itu kehidupan masyarakat mengalami dekadensi moral. Kondisi sosial semacam ini (gaya hidup hedonis, hak-hak masyarakat yang tidak terpenuhi, kemiskinan, merebaknya suap menyuap, serta kecenderungan meminum minuman haram) mendorong Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah untuk melakukan reformasi dan dakwah praktis, guna mengembalikan pola hidup masyarakat yang benar.<sup>6</sup>

Faktor eksternal keruntuhan Abbasiyah ditandai dengan serbuan Hulagu, cucu Jengis Khan, pada tahun 1253 M. Dia memimpin pasukan yang berkekuatan besar dengan menyapu bersih semua yang mereka lewati dan yang menghalangi perjalanan mereka. Pada tahun 1258 M, ia telah memasuki kota Bagdad, sedangkan khalifah bersama tiga ratus pejabat dan hakim menawarkan penyerahan diri tanpa syarat. Sepuluh hari kemudian mereka dibunuh beserta keluarga khalifah dan sebagian besar penduduknya. Sedangkan kota Bagdad sebagai pusat peradaban dijarah dan dibakar.<sup>7</sup>

Sehingga pada masa ini gelora pemikiran umat Islam dalam keadaan jumul (beku) dibalut oleh lumpur taklid, kufarat, dan bid'ah. Kondisi semacam ini, mengakibatkan munculnya pendapat bahwa saat itu tidak ada lagi ulama yang dipandang mampu untuk berijtihad, karena persoalan-persoalan penting dalam hukum telah dibahas oleh ulama-ulama sebelumnya. Namun bukan berarti pada masa kemunduran dan kejumudan, tidak lahir para ulama yang menyerukan untuk meninggalkan sikap taklid dan menggiatkan semangat ijtihad, yang tidak terikat dengan pendapat para ulama sebelumnya,

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 33

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 30

bahkan mungkin mempunyai pendapat yang berbeda dengan imam mazhabnya. Di antara ulama yang menyerukan hal-hal tersebut, antara lain Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan gurunya, Ibnu Taimiyyah.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memerangi manhaj-manhaj kaum muslimin yang menyimpang dari ajaran Islam tanpa kenal lelah, seperti bid'ah, khufarat, dan taklid buta. Mewajibkan ijtihad (menganalisa hukum) kepada yang mampu dan terkena beban syari'at. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berpandangan bahwa taklid yang diharamkan dalam fatwa para ulama' ada tiga macam:

*Pertama*, berpaling dari apa yang diturunkan oleh Allah Swt, tidak menggubrisnya dan merasa cukup dengan mengikuti nenek moyang. *Kedua*, taklid (mengikuti) orang yang tidak diketahui oleh muqalid (orang yang mengikuti), bahwa orang yang diikutinya itu layak diambil perkataannya. *Ketiga*, taklid setelah hujjah dan telah jelas dalil yang menyelisihi pendapat orang yang diikuti.<sup>8</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mencela orang-orang yang menamakan dirinya kaum sufi yang menyelisihi syari'at. Seperti pemikiran *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud Allah dan makhluk), bebas *taklif* (beban syari'at), memisahkan antara syari'at dan hakikat, beribadah dengan tatacara yang tidak diturunkan oleh Allah, menetapkan keputusan berdasarkan perasaan, mencampakkan ilmu dan meremehkannya, tawakal tanpa usaha, mengasingkan diri, dan menjauhi pernikahan.<sup>9</sup>

Pada dasarnya pemikiran-pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah bersifat pembaharuan dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas. Dalam bidang tasawuf, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menghendaki agar

---

<sup>8</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*, Terj. Amiruddin Jalil, Griya Ilmu, Jakarta, 2006, h. 16

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 19

tasawuf juga dikembalikan kepada sumber aslinya, yaitu al-Quran dan as-Sunnah tanpa penyimpangan-penyimpangan. Setiap pemikiran sufi harus sesuai dengan kedua sumber tersebut. Jika bertentangan harus ditolak. Ajaran-ajaran tasawuf seharusnya memperkuat syariat dan penghayatan hakiki yang tumbuh dari kedalaman batin manusia.

Dalam pengertian seperti itulah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah ingin mengembalikan tasawuf dalam kehidupan *zuhud* para *salaf as-shalih* yang dirasa amat konstruktif dan positif bagi kehidupan kaum muslimin. Dalam pandangannya, konsep tasawuf yang bergandengan dengan syariat akan membawa konsep tasawuf menjadi positif dan konstruktif berguna bagi manusia.<sup>10</sup>

### 3. Para Guru dan Murid-Muridnya

Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berguru kepada para ulama yang mumpuni dan menyerap ilmu-ilmu mereka. Ia telah berguru pada sejumlah ulama' terkenal. Mereka inilah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kematangan keilmuannya. Diantara guru-guru Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang populer, antara lain:

- a. Ayahnya, Abu Bakr ibn Ayyub az-Zar'i (Qayyim al-Jauziyyah) di mana Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mempelajari ilmu fara'id. Ayahnya, memiliki ilmu mendalam tentang fara'id.
- b. Imam al-Harran Ismail ibn Muhammad al-Farra', guru mazhab Hanbali di Dimasyq. Ibn al-Qayyim belajar padanya ilmu fara'id sebagai kelanjutan dari apa yang diperoleh dari ayahnya dan ilmu fikih.
- c. Syarafuddin ibn Taimiyyah, saudara syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah. Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu.
- d. Badruddin ibn Jama'ah. Beliau seorang imam masyhur yang bermazhab Syafi'i, memiliki beberapa karangan kitab.

---

<sup>10</sup>Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 222

- e. Ibnu Muflih, seorang imam masyhur yang bermazhab Hanbali. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w.1350) berkata tentang beliau, "Tak seorang pun di bawah kolong langit ini yang mengetahui mazhab imam Ahmad selain Ibnu Muflih."
- f. Imam al-Mazi, seorang imam yang bermazhab Syafi'i. Di samping itu, dia termasuk imam ahli hadits dan penghafal hadits generasi terakhir.
- g. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah Ahmad ibn al-Halim ibn Abdussalam an-Numairi.<sup>11</sup>

Ibnu Taimiyyah salah satu gurunya yang memiliki pengaruh sangat besar dalam kematangan ilmu yang dikuasai Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Ia menyertai gurunya selama tujuh belas tahun. Sejak ia menginjakkan kakinya di Dimasyq hingga wafat. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengikuti dan membela pendapat Ibnu Taimiyyah dalam beberapa masalah. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya penyiksaan yang menyakitkan, sampai-sampai Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan Ibnu Taimiyyah dijebloskan ke dalam penjara dan tidak dibebaskan kecuali setelah kematian Ibnu Taimiyyah.

Beliau menerima banyak ilmu dari Ibnu Taimiyyah, merasa terpuaskan dengan ilmunya, selanjutnya menyebarkannya, mempertahankannya, dan menjadi pembelannya. Disamping ilmu yang diambil dari syekhnya itu, beliau juga didukung oleh ruhnya yang kuat, pendapatnya yang independen, dan kecenderungan salafinya. Sehingga beliau menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah lebih muda 30 tahun dibandingkan Ibnu Taimiyyah. Dan Ibnu Taimiyyah laksana orang tuanya yang penyayang terhadapnya. Ibn al-Qayyimlah yang kemudian menjadi pewaris peninggalan syekhnya itu, dan dia pula yang menyusun ulang kitab-kitabnya, serta membelanya dalam perdebatan dengan penantangannya.

---

<sup>11</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2004, h. 3

Murid-muridnya yang telah belajar darinya amat banyak, dan darinya terlahir banyak ulama yang mumpuni. Murid-murid Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, diantaranya adalah:

- a. Al-Burhan ibn al-Qayyim, seorang ulama nahwu dan fikih yang mumpuni. Dia belajar dari ayahnya. Beliau telah berfatwa, mengajar, dan namanya dikenal. Metodenya sama dengan sang ayah. Beliau memiliki keahlian dalam bidang tata bahasa Arab. Karena itu, beliau menulis komentar atas kitab *Alfiyyah Ibni Mālik*. Kitab komentar (*syarh*) itu, dia namakan *Irsyād al-Sālik Ila Hilli Alfiyyah Ibni Mālik*.
- b. Ismail 'Imaduddin Abu al-Fida' ibn 'Umar ibn Katsir ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, seorang imam hafizh yang terkenal. Ia memiliki karya tulis yang sangat banyak. Karya monumentalnya adalah *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Wafat pada tahun 774 H.
- c. Zainuddin Abu al-Faraj ibn Ahmad ibn Abdurrahman ibn Rajab al-Bagdadi, yang populer dengan nama Rajab al-Hanbali. Ia memiliki beberapa karangan yang bermutu dalam bidang hadis, fiqih, dan sejarah. Seorang ahli ilmu dan ahli *zuhud*. Ibnu Rajab senantiasa menyertai gurunya, hingga sang guru wafat. Ibnu Rajab wafat pada tahun 795 H.
- d. Syarafuddin Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Ia sangat brilian, mengambil alih pengajaran setelah ayahnya wafat, di madrasah Shadriyah.
- e. Ali Abdulkafi ibn Ali ibn Tammam as-Subki Taqiyyuddin Abu al-Hasan.
- f. Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman bin Qayimaz adz-Dzahabi at-Turkmani asy-Syafi'i. Ia adalah seorang imam, hafizh yang memiliki banyak karangan dalam hadits dan lain-lain.
- g. Muhammad Syamsuddin Abu Abdullah ibn Ahmad ibn Abdul Hadi al-Hanbali. Beliau adalah seorang hafizh yang kritis. Memiliki banyak karya, selalu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat. Wafat pada tahun 797 H.



- h. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Abdul Qadir ibn Muhyiddin ibn Abdurrahman an-Nablisi. Ia membacakan sebagian besar karya-karya gurunya, di hadapan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Mendapat julukan *Al-Jannah* (kebun) karena banyaknya ilmu yang dimiliki. Ia mempunyai beberapa karangan kitab, di antaranya, kitab *Mukhtasar Thabaqāt al-Hanabilah*. Wafat pada tahun 797 H.
- i. Muhammad ibn al-Khudhari al-Ghazi asy-Syafi'i. Nasabnya sampai kepada Zubair ibn Awwam r.a.
- j. Al-Fairuzabadi. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i. Ia pengarang sebuah kamus dan karangan-karangan lain yang baik.<sup>12</sup>

#### 4. Kedalaman Ilmu dan Akhlakunya

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memiliki keinginan yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Tekad luar biasa dalam mengkaji dan menelaah sejak masih muda belia. Ia memulai perjalanan ilmiahnya pada usia tujuh tahun. Allah memberikan karunia dan bakat yang ditopang dengan daya akal luas, pikiran cemerlang, daya hafal mengagumkan, dan energi yang luar biasa. Karena itu, tidak mengherankan jika beliau ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai lingkaran ilmiah para gurunya dengan semangat keras, jiwa energis untuk menyembuhkan rasa haus dan memuaskan obsesinya terhadap ilmu pengetahuan. Sebab itu, ia menimba ilmu dari setiap ulama spesialis, sehingga ia menjadi ahli dalam ilmu-ilmu Islam dan mempunyai andil besar dalam berbagai disiplin ilmu.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, diantaranya: ilmu ushul fiqih dan fiqih yang beliau pelajari syaikh Shafiyuddin al-Hindi, syaikh Ibnu Taimiyah, syaikh Ismail ibn Muhammad al-Harrani. Ia membaca kepada mereka kitab *ar-Raudhah* karya

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 5

Ibnu Quddamah al-Maqdisi, *al-Ihkām* karya al-Amidi, *al-Muhasal*, *al-Maushūl*, dan *al-Arba'īn* karya ar-Razi dan *al-Muharraz* karya Ibnu Taimiyah.<sup>13</sup>

Ilmu-ilmu bahasa Arab dipelajari dari Ibnu Abi al-Fath al-Ba'li, beliau membaca kitab kepadanya, kitab *al-Mulakhas* karya Abu al-Baqa', kitab *al-Jurjaniyah*, lalu *Alfiyah Ibnu Mālik*. Beliau membacakan pula sebagian besar kitab *al-Kafiyah asy-Syafi'iyah* dan sebagian kitab *at-Tashil*. Setelah itu, beliau membaca kepada syaikh Majduddin at-Tunisi beberapa bagian kitab *al-Muqarrab* karya Ibnu al-Ushfur. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah juga belajar hadis dari Asy-Syihab an-Nablisi, Al-Qadhi Taqiyuddin ibn Sulaiman, Abu Bakr ibn Abdudda'im, Isa al-Mu'thim, Ismail ibn Maktum, Fatimah binti Jauhar.<sup>14</sup>

Disiplin ilmu yang didalami dan dikuasainya hampir meliputi semua ilmu syariat dan ilmu alat. Ibnu Tughri Burdi berkata, "Ia menguasai beberapa cabang ilmu, di antaranya tafsir, fikih, sastra dan tata bahasa Arab, hadits, ilmu-ilmu ushul dan furu'. Ia telah mendampingi syaikh Ibnu Taimiyyah sekembalinya dari Kairo, tahun 712 H. Menyerap darinya banyak ilmu. Karena itu, Beliau menjadi salah satu tokoh zamannya dan memberikan manfaat kepada umat manusia."<sup>15</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memanfaatkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan memperdalam pokok-pokok ajaran Islam. Seluruh hidupnya dihabiskan untuk memerangi masalah syubhat yang berkembang di sekitar Islam. Memegang teguh akidah para ulama' salaf. Ia sangat gigih memerangi taklid buta dan menyerukan kebebasan berpikir, namun tetap berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran Islam dan akidah para ulama' salaf.

---

<sup>13</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*, *op.cit.*, h. 14

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 15

<sup>15</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, *op. cit.*, h. 5

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang ulama yang menjalankan agama dengan sebenarnya, mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta tidak pernah takut dalam membela agama Allah. Ia adalah sosok yang berjiwa tenang, kuat kepribadianya. Seperti yang diceritakan oleh Ibnu Katsir (w. 1372 M), "Ia adalah sosok yang bagus bacaannya, dan indah perangnya, penyayang wataknya, tidak pernah hasad terhadap orang lain, tidak menganiaya orang, tidak menggunjing orang lain, tidak dengki kepada siapapun". Ia sering pergi ke Baitul Haram untuk menunaikan ibadah haji dan menetap cukup lama di Makkah. Dan penduduk di sana menuturkan, beliau adalah orang yang banyak beribadah dan banyak melakukan thawaf sehingga membuat orang lain merasa takjub dan selalu mengengangnya karena ketekunannya dalam beribadah dan tekatnya yang kuat.<sup>16</sup>

Ibnu Rajab (w.795 H) mengatakan, ia pakar dalam tafsir dan tak tertandingi, ahli dalam bidang ushuluddin dan ilmu ini mencapai puncak di tangannya, ahli dalam fikih dan ushul fikih, ahli dalam bidang bahasa Arab dan memiliki kontribusi besar di dalamnya, ahli dalam bidang ilmu kalam, dan juga ahli dalam bidang tasawuf. Dia berkata juga, "Saya tidak melihat ada orang yang lebih luas ilmunya dan yang lebih mengetahui makna al-Qur'an, Sunnah dan hakekat iman daripada Ibn al-Qayyim. Ia tidak *makshum* (terjaga dari dosa) tapi memang saya tidak melihat ada orang yang menyamainya."<sup>17</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah sosok ulama yang banyak beribadah dan bertahajud, selalu berdzikir dan amat mencintai serta fakir kepada Allah. Ia juga ulama' yang amat memberikan perhatian terhadap penyakit hati, sambil memberikan terapi tentang cara mengobatinya dan menghilangkan penyakit ini dari hati, dengan cara mujahadah, latihan rohani,

---

<sup>16</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, Terj. Munirul Abidin, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, h. xvii

<sup>17</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Tobat Kembali Kepada Allah*, *op. cit.*, h. 27

banyak berdzikir kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, serta mencintai para kekasih dan wali-Nya.

Memiliki pengetahuan tentang tasawuf secara mendalam, bukan diperoleh dari gurunya, melainkan sebagai titik berangkat untuk beribadah dan sebagai arah untuk ber*zuhud*, serta untuk memahami isi agama dalam pengertian *wara'*. Dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menggabungkan ilmu hakikat dan ilmu syari'at, sehingga mendapatkan pemahaman keagamaan yang lurus, pemikiran yang tegak dan akhlak yang mulia.

Kecenderungan yang ditempuh oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah ini, membuat sebagian ulama dan peneliti memasukkannya sebagai seorang ulama tasawuf.<sup>18</sup> Diantara sifatnya yang menonjol dalam dirinya adalah sifat *tawaddhu'*nya kepada para sahabatnya yang seiman. Meskipun ia memiliki ilmu yang banyak dan hujjah yang kuat. Ia selalu melihat dirinya sebagai sosok yang banyak berbuat salah dan banyak berdosa, dan ilmunya ini akan menjadi hujjah baginya, jika tidak mendapatkan rahmat dari Allah dan anugrah-Nya.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memegang jabatan imam di Jauziyyah, juga menjadi pengajar di Madrasah Shadriyyah. Ia menulis banyak sekali karangan, dalam pelbagai ilmu pengetahuan. Ia adalah sosok yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia memiliki banyak sekali kitab yang tidak dimiliki orang lain. Sehingga putranya, perlu waktu lama untuk menjual kitab-kitab yang tidak diperlukan, selain kitab-kitab yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri.<sup>19</sup>

## 5. Cobaan Hidup dan Pandangan Ulama' Terhadapnya

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah konsisten bersama Ibnu Taimiyyah sejak kembali dari Mesir pada 712 H hingga hingga wafat pada 728 H. Ketika itu,

---

<sup>18</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Tobat Kembali Kepada Allah*, *op.cit.*, h. 26

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 27

beliau masih dalam keadaan muda belia, dalam masa puncak kekuatan dan kesempurnaan pemahaman. Beliau banyak belajar ilmu-ilmu Ibnu Taimiyyah yang sangat banyak. Beliau sangat mencintainya, hingga mengambil sebagian besar hasil ijtihadnya, menopang pandangannya, memperluas berdalil tentang kebenarannya. Beliau pula yang menyeleksi kitab-kitab Ibnu Taimiyyah dan menyebarkan ilmu-ilmunya.<sup>20</sup>

Semasa hidupnya, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah banyak mengalami tekanan dari penguasa dan di penjara bersama gurunya, yaitu Ibnu Taimiyyah. Beliau mengalami banyak aniaya dari penguasa. Lebih dari tiga kali merasakan pengapnya jeruji penjara. Satu kali bersama Ibn Taimiyyah, yaitu di penjara di benteng Damaskus, dan selama di penjara itu Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah diletakan secara terpisah dari gurunya di tempat tersendiri. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dibebaskan dari penjara setelah wafatnya Ibnu Taimiyyah. Pada kali kedua, beliau di penjara karena fatwa-fatwa Ibnu Taimiyyah. Dan pada kali ketiga, beliau di penjara karena mengingkari *syadd ar-rihal* (melakukan perjalanan khusus) untuk menziarahi makam Rasulullah.<sup>21</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah pernah diterpa cobaan, sebagaimana yang diterima oleh gurunya, Ibnu Taimiyyah. Beliau pernah diasingkan bersama gurunya di Qa'lah, kemudian diarak dengan dinaikan diatas unta yang dipukul dengan cemeti yang ujungnya diberi mutiara.<sup>22</sup> Selama dipenjara beliau mengisinya dengan membaca al-Quran dan menghayati makna-maknanya. Sehingga beliau mendapatkan mutiara ilmu dari *tadabbur*-nya itu. Beliau mendapatkan pengetahuan banyak dari segi *dzauq* (perasaan) dan *mawajid* (ilmu rahasia hati) yang benar. Dari pengalaman spiritualnya, beliau dengan

---

<sup>20</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat, op.cit.*, h. 14

<sup>21</sup>Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Tobat Kembali Kepada Allah, op. cit.*, h. 29

<sup>22</sup>Ahmad Farid, *Enam Puluh Biografi Ulama' Salaf*, Terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, h. 827

mumpuni dapat berbicara tentang ilmu-ilmu makrifat dan menelusuri kedalamannya. Banyak kitab karya-karya beliau yang berisi tentang hal tersebut.

Pandangan ulama' yang mengetahui biografi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan sejumlah sifat yang menunjukkan keutamaannya, ketinggian martabatnya, dan keluasan pengetahuannya.

- a. Ibnu Rajab al-Hambali (w.795 H) mengatakan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang yang pandai dalam masalah madzhab, tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, ilmu kalam, dan menguasai tata bahasa Arab. Menguasai ilmu-ilmu Ushuluddin (pokok-pokok agama), pandai dalam mencerna perkataan para ahli tasawuf, isyarat, dan rahasia-rahasianya. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah giat beribadah dan shalat tahjud. Tekun berdzikir, menampakkan rasa butuh kepada Allah, merendahkan diri di hadapan-Nya sebagai wujud penghambaan. Mengetahui makna-makna al-Qur'an dan as-Sunnah serta hakikat keimanan. Beliau tidak maksum (terjaga dari dosa), namun saya tidak pernah melihat yang seperti beliau dalam hal-hal tersebut.
- b. Ibnu Katsir (w.1372 M) mengatakan beliau belajar hadis, konsen menuntut ilmu, dan pandai dalam beragam ilmu. Ketika gurunya, Ibnu Taimiyah kembali dari Mesir pada tahun 712 H, beliaulah orang yang selalu menyertainya hingga wafat. Dari gurunya, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyerap banyak ilmu, menggantikan sang guru mengajar sehingga beliau mendapatkan tambahan ilmu yang luar biasa banyaknya, sehingga murid-muridnya pun semakin banyak yang keluar masuk dari rumahnya siang maupun malam. Di samping itu, beliau banyak menuntut ilmu, banyak beribadah, bagus bacaanya dan akhlaknya. Berbelas kasih terhadap sesama. Pada masa kami, saya tidak pernah melihat orang yang lebih banyak ibadahnya dibanding beliau.

- c. Burhanuddin az-Zar'i mengatakan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah pengajar di Shadriyyah dan menjadi imam di Jauziyyah. Beliau menghasilkan karya sangat banyak dalam berbagai cabang ilmu. Sangat mencintai ilmu, menulis, menelaah, dan menghasilkan karya, serta menyimpan buku-bukunya. Beliau memiliki literatur buku-buku yang tidak dimiliki selainnya.
- d. Ibnu Hajar (w.1449 M) mengatakan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memiliki hati yang berani, ilmu yang luas, mengerti tentang perbedaan pendapat, dan mazhab-mazhab salaf.
- e. Nashiruddin as-Syafi'i mengatakan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah salah satu seorang *muhaqqiq* di antara para pengarang yang brilian dan seorang mufassir yang langka. Beliau mempunyai banyak karangan buku yang indah, baik dalam bidang ilmu syari'at maupun hakikat.
- f. Asy-Syaukani (w.1834 M) berkata, Beliau konsisten dengan dalil-dalil shahih, kagum beramal dengan dalil-dalil itu, tidak mau berpatokan pada suatu pendapat, dan lantang menyerukan kebenaran tanpa pernah merasa takut pada seorang pun dalam hal itu.<sup>23</sup>

## 6. Karya-karyanya

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah telah meninggalkan kekayaan ilmiah yang besar. Kitab-kitab karyanya, bukanlah kumpulan dari hasil perdebatan, seperti layaknya mayoritas karya gurunya. Karya tulisan-tulisannya, beliau ungkapkan dalam bahasa yang perlahan-lahan, indah susunannya, teratur pembagian bahasanya, dan kuat isinya. Tulisan-tulisannya juga merangkum cahaya salaf dan hikmah ulama' terdahulu. Beliau sering kali berhujjah dengan kata-kata ulama *salaf as-shalih*, seperti kalangan sahabat dan tabi'in. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah telah menyusun karya sangat banyak dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya:

---

<sup>23</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat*, *op.cit.*, h. 24

1. Dalam bidang ilmu fiqih dan ushul fiqih:
  - a. *I'lam al-Muwaqqi'īn 'an-Arabbi al-'Alamīn*
  - b. *Ath-Thuruq al-Hukmiyah fī as-Siyāsah asy-Syari'ah*
  - c. *Ighāsah al-Lahfan fī Makā'id asy-Syaithān*
  - d. *Tuhfah al-Maulūd fī Ahkam al-Maulūd*
  - e. *Aḥkam Ahli adz-Dzimmah*
  - f. *Al-Furūsiyah*
2. Dalam bidang ilmu kalam:
  - a. *Al-Kāfiyah al-Syāfiyah fī al-Inthishār li al-Farq al-Nājiyah*
  - b. *Al-Syifa al-'Aqil fī Masā'il al-Qadhā wa al-Qadr wa al-Hikmah*
3. Dalam bidang hadis dan sirah:
  - a. *Tahdzib Sunan Abi Daud wa Idhah 'Ilaihi wa Musykilatihi*
  - b. *Zad al-Ma'ād fī Hadyi Khair al-Ibād*
4. Dalam bidang akidah:
  - a. *Ijtimā' al-Juyusy al-Islāmiyah 'alā Ghazwi al-Mu'atilah wa al-Jahmiyah*
  - b. *Ash-Shawāqi' al-Mursalah 'alā al-Jahmiyah wa al-Mu'athilah*
  - c. *Syifa' al-'Alil fī Masā'il al-Qadha wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil*
  - d. *Hidāyah al-Hayāri min al-Yahud wa an-Nashāra*
  - e. *Had al-Arwāh ila Bilād al-Afrah*
  - f. *Ar-Rūh*
5. Dalam bidang akhlak dan tasawuf:
  - a. *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*
  - b. *Uddah ash-Shābirīn wa Dzakhirah asy-Syā'irīn*
  - c. *Ad-Da' wa ad-Dawa'*
  - d. *Al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayib*
  - e. *Raudhah al-Muhibbīn wa Nuzat al-Mustaqīn*



6. Dalam bidang-bidang ilmu yang lain:
- a. *At-Tibyān fī al-Aqsām al-Quran*
  - b. *Badai'i al-Fawā'id*
  - c. *Jala' al-Afhām fī Shalati wa as-Salam 'ala Khair al-Anām*
  - d. *Raudhah al-Muhibbīn*
  - e. *Thariq al-Hijratāin wa Bāb as-Sa'adatain*
  - f. *Miftāh Dar as-Sa'adah*<sup>24</sup>

Sebagian orang tidak mampu membedakan antara Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dengan Ibn al-Jauzi, karena kemiripan nama. Kesalahan ini telah berakibat pada penisbahan beberapa kitab karya Ibnu al-Jauzi kepada Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. Kesalahan seperti itu, karena kelalaian para penulis manuskrip atau karena perbuatan orang-orang yang sentimen terhadap Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah.

Nama asli Ibnu al-Jauzi adalah Abdurrahman ibn Ali al-Qursyi, ia wafat pada tahun 597 H. Meskipun ia adalah salah seorang ulama dari golongan Hambali yang terkemuka dan banyak menulis, tapi dalam kajian masalah nama-nama dan sifat Allah SWT, dia tidak mengikuti metode Imam Hambal. Karena dalam hal ini, ia menempuh metode takwil. Ini jelas bertentangan dengan metodologi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, sebab dia menempuh metode ulama salaf.<sup>25</sup>

Di antara kitab yang dinisbahkan kepada Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah kitab *Daf'u Syubbah at-Tasybih bi Akaffit-Tanzih*, padahal sebenarnya itu adalah karya Ibn al-Jauzi. Kitab ini banyak memuat takwil yang keliru. Karena itu, dia terjerumus dalam *ta'thil* guna melepaskan diri dari noda *tasybih* (penyerupaan). Demikian pula kitab *Akhbar an-Nisa'*. Kitab ini

---

<sup>24</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad Bekal Perjalanan Akhirat, op. cit.*, h. 26

<sup>25</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan, op.cit.*, h. 12

dinisbahkan kepada Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, padahal kitab ini dikenal sebagai karya Ibnu al-Jauzi.<sup>26</sup>

## B. Deskripsi Kitab *Madārij al-Sālikīn*

### 1. Latar Belakang Kitab *Madārij al-Sālikīn*

Kitab *Madārij al-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, merupakan salah satu karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam bidang tasawuf. Kitab *Madārij al-Sālikīn* adalah *syarh* (komentar) dari kitab *Manāzil as-Sā'irīn ila Rabb al-'Alamīn* karya Abu Isma'il Abdullah ibn Muhammad al-Anshari al-Harawi. Salah satu tokoh sufi abad kelima hijriyah. Al-Harawi merupakan seorang ahli fiqih dari mazhab Hambali.

Penyusunan kitab ini, dimaksudkan untuk meluruskan berbagai pengertian dan kandungan kitab *Manāzil as-Sā'irīn ila Rabb al-'Alamīn*, karya Abu Isma'il al-Harawi, sebuah kitab yang membahas tentang *Tharīqah ila Allah* (perjalanan spiritual kepada Allah), yang kemudian dalam dunia sufi, lebih terkenal dengan istilah tarekat. Pada hakikatnya tidak ada yang perlu dipermasalahkan dengan kata *thariqah* itu sendiri. Apalagi jika *thariqah* itu *ilallah*. Karena memang setiap orang muslim harus senantiasa berada dalam perjalanan kepada Allah, dan bahkan setiap manusia, mukmin maupun kafir, akan kembali kepada Allah (*ilaihin-nusyur*).<sup>27</sup>

Setiap orang muslim harus membekali diri dalam menempuh perjalanannya, harus melewati *manzilah-manzilah* (tahapan-tahapan) yang memang seharusnya untuk dilewati. Tapi kata *thariqah* ini, menjadi istilah tersendiri ketika ia dinisbatkan kepada golongan tertentu, dengan pakaian, amaliah, perilaku, sikap, doktrin, norma-norma dan segala ciri-cirinya tertentu, disertai dengan penggunaan istilah-istilah tertentu pula, yang sama

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 13

<sup>27</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1988, Jilid II, h. 3

sekali tidak ada dalam kehidupan orang-orang *salaf as- shalih*, apalagi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Tentu saja banyak ajaran yang harus diamalkan setiap hari, bahkan setiap saat oleh siapa pun yang bergabung ke golongan ahli *thariqah*. Terlebih lagi, jika dia sudah mencapai tataran tertentu dari berbagai tataran yang mereka ciptakan.

Pada ujungnya mengarah kepada *guluw* (berlebihan). Memang di satu sisi mereka bisa melepaskan diri dari pesona keduniaan, dan hal ini juga merupakan keadaan atau kedudukan yang harus dipelihara oleh orang yang sedang mengadakan perjalanan kepada Allah. Tapi, sekiranya setan bisa menyusup ke dalam hatinya, lalu berbisik, "Engkau adalah calon penghuni surga", maka apa kira-kira yang terjadi dengan dirinya?. Dia pun menjamin seseorang yang menjalani kehidupan seperti dirinya, masuk ke dalam golongan ahli *thariqah* yang akan menjadi penghuni surga. Atau mungkin ada pula anggapan mereka tentang ilmu laduni, ilmu atau ma'rifat yang langsung disusupkan Allah ke dalam hati.<sup>28</sup>

Sehingga dengan ilmu laduni ini, mereka tidak perlu mempelajari ilmu-ilmu *dzahir*, seperti ilmu syari'at, wajib, sunah, makruh, haram, halal dan ilmu apa pun yang harus dibaca, dihafalkan dan ditekuni dengan amal. Hal-hal seperti inilah yang ingin diluruskan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan juga lain-lainnya, termasuk penjelasan tentang berbagai istilah yang digunakan ahli *thariqah*, khususnya dalam kitab *Manāzil as-Sā'irīn ila Rabb al-'Alamīn*. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mempunyai pandangan tersendiri yang bernilai positif terhadap kitab tersebut, sehingga ia menyempatkan diri untuk mengupasnya kembali, menjelaskan dan meluruskan isinya yang dirasa kurang pas.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 4

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 5

Kitab *Madārij al-Sālikīn* mempunyai dua visi. *Pertama*, berupa tulisan pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. *Kedua*, merupakan kritik atau pun pembenahan terhadap kandungan kitab *Manāzil as-Sā'irīn ila Rabb al-'Alamīn*. Namun, beliau sendiri tidak terikat dengan kitab yang telah disebutkan di atas, sehingga beliau memiliki pandangan sendiri mengenai beberapa istilah yang di pakai dalam ilmu tasawuf, seperti *mahabbah*, *mukasyafah*, *musyahadah*, dan lainnya. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengaku tetap mencintai Abu Isma'il al-Harawi, sebagai ulama' pengikut madzhab Hambali. Meskipun Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mencela ta'wil tentang asma' dan sifat. Tapi kebenaran tetap paling ia cintai dari pada kecintaannya kepada Abu Isma'il al-Harawi.<sup>30</sup> Dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memadukan antara ilmu hakikat dan syari'at sehingga mendapatkan pemahaman keagamaan yang lurus, pemikiran yang tegak dan akhlak yang mulia.

## 2. Pokok-pokok Pembahasan Kitab *Madārij al-Sālikīn*

Kitab *Madārij al-Sālikīn* terbagi dalam tiga jilid. Dalam kitab ini, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengupas surat al-Fatihah yang merupakan induk al-Qur'an dan yang mengintisarikan semua kandungan di dalam al-Qur'an. Kemudian yang lebih inti lagi, kitab *Madārij al-Sālikīn* membahas tentang makna penggalan ayat *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in*, yang menjadi ruh dari keseluruhan kitab ini. Begitu dalam pengkajiannya dan begitu luas pembahasannya. Pembahasan berikutnya berkisar pada masalah perjalanan spiritual kepada Allah dengan *manzilah* (tahapan), kedudukan-kedudukan (tempat persinggahan), *ahwal* (keadaan) dan *maqamāt* (tingkatan-tingkatan) dengan landasan al-Quran dan as-Sunnah.

Setiap judul pembahasan disertai dengan pokok-pokok pemikiran Abu Isma'il al-Harawi yang tertuang dalam kitab *Manāzil as-Sā'irīn ila Rabb al-*

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 6

'*Alamīn*, kemudian Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memberikan penjelasan pada setiap pokok-pokok judul tersebut. Adapun klasifikasi dari pokok-pokok judul tersebut menjadi beberapa bagian, yaitu:

Jilid pertama mencakup pembahasan tentang penjabaran makna *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in*. Bab-bab perinciannya sebagai berikut:<sup>31</sup>

Al-Fatihah yang mencakup berbagai tuntutan, makna *shirāth al-mustaqīm*, cakupan surat al-Fatihah terhadap macam-macam tauhid, hakikat nama-nama Allah, tingkatan-tingkatan hidayah khusus dan umum, kemujaraban al-Fatihah yang mengandung kesembuhan bagi hati dan kesembuhan bagi badan, al-Fatihah mencakup bantahan terhadap semua golongan yang batil, bid'ah, dan sesat, penjabaran makna *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in* terhadap makna-makna al-Qur'an, ibadah dan *isti'annah* (pertolongan), pembagian manusia berdasarkan kandungan ayat *iiyāka na'budu wa iiyāka nasta'in*, landasan pokok *iiyāka na'budu* dan keharusan ibadah hingga akhir hayat, tingkatan-tingkatan *iiyāka na'budu* dan penopang *ubudiyah*, persinggahan *iiyāka na'budu* di dalam hati saat mengadakan perjalanan kepada Allah, muhasabah dan pilar-pilarnya, taubat sebagai persinggahan pertama dan terakhir, kendala-kendala taubat orang-orang yang bertaubat, pernik-pernik hukum yang berkaitan dengan taubat, antara orang taat yang tidak pernah durhaka dan orang durhaka yang melakukan taubat *nasuha*, taubat menurut al-Qur'an dan kaitan taubat dengan istighfar dosa besar dan dosa kecil, jenis-jenis dosa yang harus dimintakan ampunan (taubat), taubat orang yang tidak mampu memenuhi hak atau melaksanakan kewajiban yang dilanggar, taubat yang tertolak.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 13

<sup>32</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 1988, Jilid I, h. 569

Jilid kedua mencakup penjabaran makna *iiyāka na'budu wa iyyāka nasta'in* dan pembahasan tentang *maqamat* (tahapan-tahapan) sebagai tempat persinggahan (tahapan) *iiyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*. Bab-bab perinciannya sebagai berikut:

*Ikibat, zuhud, wara', tabattul, raja', ri'ayah, muraqabah*, mengagungkan apa-apa yang dihormati di sisi Allah, ikhlas, *tahzhib* dan *tasfiyah*, istiqamah, tawakal, *tafwid*, keyakinan terhadap Allah, sabar, ridha, syukur, malu, *shidiq, itsar, tawadhu', futuwwah, muru'ah, azzam, iradah*, adab, yakin, dzikir, fakir, kaya, ihsan, ilmu, hikmah, firasat, pengagungan, sakinah, *thuma'ninah*, dan *himmah*.

Jilid ketiga mencakup penjabaran makna *iiyāka na'budu wa iyyāka nasta'in* dan pembahasan tentang *ahwāl* (keadaan). Bab-bab perinciannya sebagai berikut:

*Mahabbah* (cinta), cemburu, rindu, keresahan, haus, kilat, memperhatikan, waktu, kejernihan, kegembiraan, rahasia, nafas, keasingan, kesanggupan hati, *mukasyafah* (pengungkapan), menyaksikan, kehidupan, pembentangan, mabuk, bersambung, ma'rifat, *fana', baqa'*, wujud, penyatuan, tauhid.

### C. *Zuhud* Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam Kitab *Madārij al-Sālikīn*

#### 1. Hakekat *Zuhud*

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an banyak disebutkan informasi tentang *zuhud* di dunia, informasi tentang kehinaan dunia, kefana'an dan kemusnahannya yang begitu cepat, perintah memperhatikan kepentingan akhirat, informasi tentang kemuliaan dan keabadiannya. Jika Allah menghendaki suatu kebaikan pada diri seorang hamba, maka Dia menghadirkan di dalam hatinya bukti penguat, yang membuatnya bisa membedakan hakikat dunia dan akhirat, lalu dia

memprioritaskan mana yang lebih penting. Sudah banyak orang yang membahas masalah *zuhud* dan masing-masing mengungkap menurut perasaannya, berbicara menurut keadaannya.<sup>33</sup>

Dalam pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 1350 M), berbicara tentang *zuhud* berdasarkan terminologi keilmuan, jauh lebih luas daripada berbicara berdasarkan bahasa perasaan, sekaligus lebih dekat kepada *hujjah* dan bukti keterangan. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah pernah mendengar syaikh al-Islam, Ibnu Taimiyah (w.1328 M) berkata, *zuhud* artinya meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Bagi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w.1350 M), istilah ini merupakan pengertian yang paling tepat dan menyeluruh untuk istilah *zuhud* dan *wara'*.<sup>34</sup> Tentang hakikat *zuhud* dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan argumen-argumen para tokoh sufi tentang makna *zuhud*, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Adapun argumen-argumen tersebut sebagai berikut:

Sufyan ats-Tsaury (w.760) memandang sikap *zuhud* di dunia berarti tidak mengumbar harapan, bukannya makan sesuatu yang kering dan mengenakan pakaian yang tidak bagus. Sedangkan al-Junaid (w.910) mengatakan, orang yang *zuhud* tidak gembira karena mendapatkan dunia dan tidak sedih karena kehilangan dunia. Lain halnya dengan Yahya bin Mu'adz (w.871), sikap *zuhud* itu sikap yang identik menimbulkan kedermawanan dalam masalah hak milik, sedangkan cinta menimbulkan kedermawanan dalam masalah ruh.<sup>35</sup>

Senada dengan Imam Ahmad (w.855) memaknai *zuhud* di dunia artinya tidak mengumbar harapan (pendeknya angan-angan) di dunia. Ada pula

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 10

<sup>34</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *log. cit.*

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 11

satu riwayat darinya, bahwa *zuhud* itu tidak gembira jika mendapatkan keduniaan dan tidak sedih jika kehilangan keduniaan. Dia pernah ditanya tentang seseorang yang memiliki seribu dinar. “Apakah orang ini juga bisa disebut orang *zuhud*” ? Jawabnya: "Bisa, selagi dia tidak merasa senang jika jumlah ini bertambah dan tidak bersedih jika jumlah ini berkurang."<sup>36</sup>

Imam Ahmad (w.855) mendasarkan *zuhud* atas tiga perkara: *Pertama*, meninggalkan yang haram, dan ini merupakan *zuhud*-nya orang-orang awam. *Kedua*, meninggalkan sesuatu yang berlebih-lebihan dalam hal yang halal, dan ini merupakan *zuhud*-nya orang-orang yang khusus. *Ketiga*, meninggalkan kesibukan selain dari Allah, dan ini merupakan *zuhud*-nya orang-orang yang memiliki ma'rifat.<sup>37</sup>

Dari argumen-argumen tentang makna *zuhud*, orang-orang arif memberikan kesimpulan bahwa *zuhud* itu merupakan perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di akhirat. Atas dasar pengertian inilah ulama' terdahulu menyusun kitab-kitab tentang *zuhud*, seperti Ibnu al-Mubarak, Imam Ahmad, Waki', Hanad bin as-Siry dan lain-lainnya.

Dalam kaitanya dengan sikap *zuhud* ini, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w.1350) menandai setidaknya ada enam hal yang harus dihindari bagi seorang *zāhid*. Seseorang tidak layak dikatakan bersikap *zuhud*, kecuali menghindari enam macam hal, yaitu: harta, rupa, kekuasaan, manusia, nafsu dan hal-hal selain Allah. Menghindari hal-hal tersebut bukan berarti menolak hak milik, akan tetapi tidak adanya keterikatan hati pada hal-hal tersebut. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyandarkan pengertian ini dari kisah teladan para nabi terdahulu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 12

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 13

<sup>38</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *log. cit.*



Nabi Sulaiman dan nabi Dawud adalah orang yang paling *zuhud* pada zamannya, tetapi dua nabi Allah ini memiliki harta, kekuasaan dan istri yang tidak dimiliki orang selain mereka. Sudah barang tentu nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling *zuhud*. Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin Auf, az-Zubair dan Utsman termasuk orang-orang yang *zuhud*, tapi mereka mempunyai harta yang melimpah. Begitu pula al-Hasan bin Ali, Abdullah bin al-Mubarak, al-Laits bin Sa'd, yang semuanya merupakan imam orang-orang *zuhud* pada zamannya, namun mereka juga kaya raya.

Al-Hasan (w.728) memandang konsep *zuhud* di dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, akan tetapi jika engkau lebih meyakini apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu, dan jika ada musibah yang menimpamu, maka pahala atas musibah itu lebih engkau sukai daripada engkau tidak ditimpa musibah sama sekali.<sup>39</sup>

Banyak kalangan ulama' yang berbeda pendapat dalam memandang masalah *zuhud*, apakah *zuhud* ini masih memungkinkan pada zaman sekarang ini atautkah tidak.

Menurut Abu Hafsh (w.1234 M), *zuhud* tidak berlaku kecuali dalam hal-hal yang halal. Sementara jika di dunia saat ini sudah tidak ada yang halal, berarti tidak ada lagi *zuhud*. Tapi pendapatnya ini disanggah banyak kalangan, karena di dunia ini masih ada yang halal, meskipun yang haram memang banyak. Taruhlah bahwa di dunia tidak ada yang halal, maka justru keadaan ini lebih mendorong kepada *zuhud*, yang harus diterima layaknya orang yang terpaksa menerimanya, seperti keterpaksaan memakan bangkai. Karena meninggalkan perkara yang haram itu hukumnya wajib. Sesuatu yang halal merupakan nikmat dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Allah

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 14

menyukai manusia yang mensyukuri nikmat-Nya, menambah ketaatan kepada-Nya, dan menempuh jalan surga-Nya.<sup>40</sup>

Pengarang *Manazil as-Sa'irin ila Rabb al-'Alamin*, al-Harawi (w.481) menjelaskan bahwa *zuhud* adalah terputusnya kesenangan terhadap sesuatu secara menyeluruh (dalam hati).<sup>41</sup> Adapun sesuatu yang menjadi obyek *zuhud* adalah sesuatu selain Allah, sedangkan maksud dari terputusnya kesenangan yakni hilangnya rasa ketergantungan di dalam hati, tanpa menoleh kearahnya dan tidak mengaharapkannya.

Dari uraian-uraian tentang hakikat *zuhud* dari para tokoh sufi, maka Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyimpulkan pengertian *zuhud* yang dirasa paling tepat dan komprehensif, seperti yang dikemukakan oleh gurunya, Ibnu Taimiyah. *Zuhud* adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Berangkat dari terminologi ini, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengklasifikasi konsep *zuhud* dalam berbagai tingkatan.

## 2. Tingkat Derajat *Zuhud*

### a. *Zuhud* dalam *syubhat*

Setelah meninggalkan yang haram, karena tidak menyukai celaan dalam pandangan Allah, tidak menyukai kekurangan dan tidak suka bergabung dengan orang-orang fasik. *Zuhud* dalam *syubhat* artinya meninggalkan hal-hal yang meragukan, apakah sesuatu halal ataukah haram dalam pandangan seorang hamba, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits An-Nu'man ibn Basyir r.a. dari Rasulullah SAW beliau bersabda:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيِّنٌ ذَلِكَ أُمُورٌ مُتَشَبِهَاتٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اتَّقَى الْحَرَامَ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يُرْعَى حَوْلَ الْحِمَى

<sup>40</sup>Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *log.cit.*

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 15

يُوشِكُ أَنْ يَزْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنْ لِكُلِّ مُلْكٍ حَمَى أَلَا وَإِنَّ حَمَى اللَّهِ مُحَارَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ  
مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ أَلَا وَهِيَ  
الْقَلْبُ ( رواه البخارى )<sup>42</sup>

Artinya: "Halal itu nyata dan yang haram itu juga nyata, dan di antara ke-duanya ada perkara-perkara syubhat, yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Siapa yang menjauhi syubhat, maka dia telah menjauhi yang haram, dan siapa yang berada dalam syubhat, maka dia berada dalam hal yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanaman yang dilindungi, begitu cepat dia merumput di dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai tempat yang dilindungi. Ketahuilah bahwa tempat yang dilindungi Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal darah, yang sekiranya segumpal darah ini baik, maka baik pula seluruh jasad, dan jika segumpal darah ini rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati." (H.R. Bukhari)

Syubhat merupakan sekat antara yang halal dan yang haram. Allah telah menjadikan sekat antara dua hal yang saling berbeda. Seperti kematian dan sesudahnya, yang menjadi sekat antara dunia dan akhirat. Seperti kedurhakaan yang menjadi sekat antara iman dan kufur. Seperti al-A'raf yang menjadi sekat antara surga dan neraka. Seperti terbit dan tenggelamnya matahari yang menjadi sekat antara malam dan siang, dan masih banyak sekat-sekat lain yang telah diciptakan Allah sebagai pembatas antara dua hal, termasuk pula dalam manasik haji. Seperti Muhassir yang menjadi sekat antara Mina dan Muzdalifah, Uranah yang menjadi sekat antara Arafah dan tanah suci, sehingga Uranah tidak termasuk tanah suci dan juga tidak termasuk Arafah.

Tidak menyukai celaan dan kekurangan hanya berlaku dalam pandangan Allah, bukan dalam pandangan manusia, sekalipun sebenarnya tidak suka celaan dan kekurangan dalam pandangan manusia, ini bukan

---

<sup>42</sup>Ibid., h. 16

termasuk sikap yang tercela. Yang tercela dalam hal ini ialah jika sikapnya itu semata-mata dihadapan manusia, dan tidak merasa malu dihadapan Allah.

b. *Zuhud* dalam perkara yang berlebihan

Sesuatu yang berlebihan adalah sesuatu yang lebih dari kebutuhan pokok. *Zuhud* dalam hal ini adalah memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dengan melepaskan kegundahan hati, dan mencontoh para nabi dan shiddiqin. Kebutuhan-kebutuhan pokok ini meliputi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan sarana-sarana yang dibutuhkan untuk pernikahan. *Zuhud* dalam derajat ini lebih tinggi daripada derajat yang pertama. Karena di sini seorang hamba mengisi waktunya hanya bersama Allah. Sebab jika dia menyibukkan diri dalam perkara-perkara keduniaan yang melebihi kebutuhannya, maka dia akan merasa kehilangan waktu.<sup>43</sup>

Sementara waktu itu seperti pedang. Jika engkau tidak memotongnya, maka waktu itulah yang akan memotongmu. *Zahid* mengisi (memanfaatkan) setiap waktunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bisa menolongnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lainnya. Jika dia memenuhi kebutuhan ini dengan niat untuk menambah kekuatan melakukan apa-apa yang dicintai Allah, dan menjauhi apa-apa yang dimurkai-Nya, maka itu namanya mengisi (memanfaatkan) waktu<sup>44</sup>,

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 17

<sup>44</sup>Sesungguhnya yang termasuk kategori memanfaatkan waktu adalah melakukan perbuatan salih sebagai bentuk syukur kepada Allah. Termasuk aktifitas mengelola lahan, bercocok tanam, menciptakan produk, mengeluarkan harta simpanannya untuk kebaikan, supaya menjadi umat yang mampu menguatkan agamanya, menegakkan syari'at Islam yang senantiasa menebar keadilan dan rahmat terhadap sesama manusia, keluar dari peradaban yang dhalim menuju peradaban yang terang benderang, membentuk kehidupan yang bahagia serta menumbuhkan generasi penerus yang shalih dan

sekalipun dia mendapatkan berbagai kenikmatan dalam hal-hal ini. Karena tidak diragukan lagi, bahwa jiwa akan merasa senang dan bertambah kuat jika mendapatkan bagian yang bermanfaat baginya di dunia, sehingga kekuatannya untuk mendekati diri kepada Allah menjadi bertambah. Melepaskan kegundahan hati, artinya melepaskan hal-hal yang ketergantungan dengan sebab-sebab keduniaan dalam hati. *Zuhud* tidak dianggap benar kecuali dengan melepaskan ketergantungan (kecenderungan) hati terhadap materi keduniaan, entah saat mendapatkannya atau saat meninggalkannya. Maksud *zuhud* disini adalah *zuhud* hati.

c. *Zuhud* dalam *zuhud*

*Zuhud* dalam *zuhud* dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *Pertama*, menghinakan perbuatan *zuhud*-nya. *Kedua*, menyeimbangkan keadaan saat mendapatkan dan meninggalkan sesuatu. *Ketiga*, tidak berpikir untuk mendapatkan balasan. Orang yang memenuhi hatinya dengan kecintaan kepada Allah dan pengagungan-Nya, tidak melihat keduniaan yang ditinggalkannya, layak disebut pengorbanan. Sebab dunia dengan segala gemerlapnya, tak lebih seperti sayap seekor lalat di sisi Allah. Maka orang yang memiliki ma'rifat tidak melihat bahwa perbuatan *zuhud*-nya merupakan sesuatu yang besar. Dia merasa malu jika hatinya mempersaksikan *zuhud*-nya ini.<sup>45</sup>

Menyeimbangkan keadaan saat mendapatkan dan meninggalkan sesuatu, artinya melihat apa yang ditinggalkan atau yang dilakukannya dalam kedudukan yang sama. Ini merupakan pemahaman *zuhud* yang amat detail. Dia tetap *zuhud* saat mengambil keduniaan dan tetap *zuhud* saat meninggalkannya, sebab hasratnya lebih tinggi dari sekedar

---

bermanfaat. Bekerja untuk kemaslahatan dan kehormatan umat. Hal-hal tersebut termasuk bentuk bagian bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. (*Ibid.*, h. 18)

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 19

mengambil dan meninggalkannya. Apa yang dia ambil atau ditinggalkannya terlalu remeh di matanya. Jika seorang hamba bisa menghinakan perkara yang dihindarinya dan menyeimbangkan keadaan, saat mendapatkan dan meninggalkan sesuatu, maka dia tidak berpikir untuk mendapatkan derajat di sisi Allah dari perbuatannya ini. Sebab dia merasa terlalu hina untuk menuntutnya.